BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjau Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan "Pola Komunikasi *Hijabers Community* Bandung". Berikut adalah hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi :

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	"Konsep Diri Hijabers Di Kampus Non Muslim Di Kota Bandung" (Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Hijabers Dalam Menjalin Interaksi Di Lingkungan Kampus Non Muslim)	Belia Rachmiani, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2013	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif	Hasil Penelitian: 1) Pandangan mereka tidak melihat adanya perbedaan di lingkungan mayoritas non muslim, baik itu perilaku di sekitar maupun interaksi mereka, hal yang biasa walaupun	Kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa konsep diri yang ada pada Hijabers di lingkungan kampus non muslim itu positif dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi di lingkungan kampus dan cara mereka menunjukan diri

				hijabers masih minim. 2) Perasaan mereka pada awalnya belum terbiasa dengan lingkungan kampus non muslim, tetapi dengan penyesuaian diri kemudian mereka menjadi lebih nyaman	dengan perilaku yang positif
2	"Makna Hijab Di Kalangan Mahasiswi Muslim Di Kota Bandung" (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Hijab Di Kalangan Mahasiswi Muslim Di Kota Bandung)	Yudha Maulana, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2013	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi	Hasil penelitian menunjukan bahwa internalisasi pembentukan makna hijab tidak hanya dibentuk di dalam lingkungan rumah tetapi juga oleh ustad, guru pembimbing maupun kakak senior dalam organisasi, pada eksternalisasi mahasiswi muslim melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dan terciptanya konsensus sosial, pada	Kesimpulan penelitian ini makna hijab yang dikonstruksi oleh mahasiswi di kota Bandung memiliki intepretasi yang berbeda-beda terhadap hijab, tergantung pada faktor historis dan situasional dimana mahasiswi tersebut berada

				realitas subyektif mahasiswi muslim meyakini nilai manfaat dari penggunaan hijab dan menyatakan bahwa kehormatan perempuan tergantung pada pakaian yang mereka kenakan	
3	"Pola Komunikasi Dalam Pembentukan Identitas Diri" (Studi Kasus Pola Komunikasi Kelompok Hijabers Dalam Pembentukan Identitas Muslimah di Yogyakarta)	Pramastiwi Rayi Muninggar & Prahastiwi Utari, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Hasil penelitian terhadap kelompok hijabers, Peneliti menangkap bahwa kegiatan yang diadakan oleh pengurus hijabers lebih banyak tentang habluminannas daripada habluminallah. Peneliti melihat ketertarikan hijabers ada pada fashion muslimah, hijab tutorial maupun bazar. Kegiatan habluminannas lebih mendominasi secara	Kesimpulan penekanan identitas muslimah yang ada di dalam komunitas hijabers menjadikan perubahan identitas bagi pengurus dan anggota hijabers. Identitas muslimah telah mendominasi penampilan, sikap maupun perilaku dalam keseharian mereka. Pengurus maupun anggota merasakan perubahan positif yang mampu membentuk muslimah yang santun dalam berperilaku dan

				keseluruhan	bertutur kata serta modis dan syar'I dalam berpenampilan. Identitas muslimah selain diterapkan dalam lingkungan hijabers, juga diterapkan ke lingkungan umum
4	"Pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri" (studi deskriptif pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi diri di lingkungan masyarakat Kota Bandung)	Erwin Sigit, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2012	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif	Hasil penelitian menunjukan dengan sub fokus kebiasaan, caraberinterak si, pertukaran informasi, pengetahuan, dan simbol yang digunakan waria. Analisis pola komunikasi waria dilingkungan masyarakat kota Bandung sejauh ini ditanggapi positif	Kesimpulan dilihat dari sub fokus bahwa kebiasaan yang dilakukan waria tidak selalu berkaitan dengan hal negatif, cara berinteraksi mereka dengan masyarakat menggunakan dua pola komunikasi formal dan non-formal, pertukaran informasi yang dilakukan waria di Kota Bandung pada umumnya menggunakan media perantara jejaring sosial, pengetahuan yang dimiliki waria didapat dilingkungan dan dunia pendidikan, simbol yang digunakan waria yaitu *gesture* serta aksesoris

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat artinya makhluk yang tidak hidup tanpa ada bantuan orang lain di sekelilingnya. Oleh karena itu ia akan selalu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya, sampai akhir hayatnya, dan untuk memenuhi semua kebutuhannya itu manusia harus selalu berinteraksi dengan yang lainnya dan dalam interaksinya itu akan terjadi saling mempengaruhi. Semakin lama manusia itu hidup dan tumbuh, maka semakin banyak ia akan berinteraksi dan semakin luas ruang lingkup interaksinya, baik itu interaksi dalam kehidupan kelompok ataupun dengan masyarakat di lingkungannya. Untuk memperlancar jalannya interaksi tersebut, maka ini tidak luput dari alat yang digunakan untuk berinteraksi yaitu "komunikasi" karena tanpa komunikasi interaksi tidak akan bisa terjadi.

> "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicate*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu". (Effendy, 2002 : 9)

Carl I Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

"*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).*"(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain. (Effendy, 2002 : 49)

Sedangkan menurut Gerald Amiler yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

"*In the main communication has as its central interest those behavioral situations in which source transmit in message to a receiver (s) with conscious inten to a fact the latte's behavior".* (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana sesseorang sebagai sumber menyampaikan sesuatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002 : 49)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

"Mengenai tujuan komunikasi R. Wayne Pace, Brent. D. Peterson dan M. Dallas Burnett mengatakan " Bahwa tujuan sentral dari komunikasi meliputi tiga hal utama, yakni : *To Secure Understanding* (memastikan pemahaman), *To Establish Ecceptance* (membina penerimaan), *To Motified Action* (motivasi kegiatan)." (Effendy, 1986 : 63)

Jadi pertama-tama haruslah diperhatikan bahwa komunikan itu memahami pesan-pesan komunkasi, apabila komunikan memahami berarti ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, karena tidak mungkin memahami sesuatu

tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna (*Communis*). Jika komunikan memahami dapat diartikan menerima, maka penerimannya itu perlu dibina selanjutnya komunikan dimotivasi untuk melakuakn suatu kegitan. Uraian tersebut jelas, bahwa pda hakikatnya komunikasi dalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media proses komunikasi.

Proses komunikasi pada dasarmya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunkan pasan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.

Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya Dinamika Komunikasi, lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator (*Communicator*): Orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan (*Message*): Pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan (*Communican*): Orang yang menerima pesan.
4. Media (*Media*): Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek (*Effect*): Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2000:6)

Maka, komunikasi merupakan proses dimana tak luput dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang diperoleh. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasannya.

2.1.2.3 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Menurut **Deddy Mulyana** secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik: seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis: seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial: seperti norma kelompok, nilai social dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu: yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam). (Mulyana, 2007 : 77)

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi

antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan factor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komuikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut **Deddy Mulyana** proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal
   Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal
   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2000 : 237)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Menurut **Onong Uchjana Effendy**, Proses komunikasi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

1. Proses komunikasi secara primer, Proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi secara sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.
   Seseorang menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Effendy, 2004 : 11&16)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Pengertian komunikasi kelompok seperti yang dipaparkan oleh Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"* bahwa :

> "Komunikasi kelompok adalah Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama , yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda". (Mulyana, 2007 : 82)

> Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian Komunikasi kelompok menurut Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana yakni "Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap-muka". (Mulyana,2007:82)

Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Karena beragamnya jenis kelompok itu, untuk mendefinisikannya juga tidak mudah. Menurut Johnson & Johnson (1987) yang mengutip dari beberapa ahli mengidentifikasikan sedikitnya tujuh jenis definisi kelompok yang penekananya berbeda-beda sebagai berikut :

1. Kumpulan Individu yang saling berinteraksi (Bonner,1959; Stogdill,1959).
2. Satuan (unit) social yang terdiri dari atas dua orang atau lebih yang melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok itu (Bales,1950; Smith,1945).
3. Sekumpulan individu yang saling tergantung (Cartwright & Zander,1968; Fiedler, 1967; Lewin, 1951).
4. Kumpulan individu yang sama-sama bergabung untuk mencapai satu tujuan (Deutsch,1959; Mills, 1967).
5. Kumpulan individu yang mencoba untuk memenuhi beberapa kebutuhan melalui penggabungan diri mereka (*joint association*) (Bass,1960; Cattell.1951).
6. Kumpulan individu yang interaksinya diatur (distrukturkan) oleh atau dengan seperangkat peran dan norma (McDavid & Harari,1968; Sheriff & Sherif, 1956).
7. Kumpulan individu yang saling mempengaruhi (Shaw, 1976)

Berdasarkan kumpulan berbagai definisi itu, Johnson & Johnson (1987) sendiri kemudian merumuskan definisinya sebagai berikut:

> "Sebuah Kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama". (Johnson&Johnson, 1987)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunitas

Istilah kata arti Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Arti komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa *organisme* yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Definisi arti komunitas menurut Soenarno (2002), adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Menurut Kertajaya Hermawan (2008), arti komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

2.1.5 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu aatau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

> "Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya". (Pace dan Faules, 2002 : 171)

Dimana komunikasi ini dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik meggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*)

Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakiktnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002 : 171)

Pola komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang beurutan. Pace dan Faules mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasi berurutan meliputi perkuasan bentuk penyebaran diadik, jadi pesan disampaikan dari Si A kepada Si B kepada Si C kepada Si D kepada Si E dalam serangkaian transaksi dua- orang. Dalam hal ini setiap individu orang ke 1(satu) (sumber pesan), mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian meneruskan hasil interpretasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut. (Pace dan Faules, 2002 : 172)

Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola "siapa berbicara kepada siapa". Penyebaran tersebut mempunyai suatu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara beruntun, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi infomasi tersebut tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung

menyadari adanya informasi pada waktu yang berlainan. Karena adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang yang harus diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyamakan informasi kepada mereka (Pace dan Faules, 2002 : 173).

Dalam pola-pola komunikasi terdapat dua pola yang berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya. Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui jenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan. Hasil penelitian pola lingkaran menyatakan bahwa kedua pola ini menghasilkan konseukuensi yang berbeda.

2.1.6 Komunikasi Verbal dan Non – Verbal

Didalam kegiatan komunikasi, kita menempatkan kata "verbal‟ untuk menunjukan pesan yang dikirimkan atau yang diterima dalam bentuk kata – kata baik lisan maupun lisan. Kata verbal sendiri berasal dari bahasa latin, *verbalis verbum* yang sering pula dimaksudkan dengan "berarti‟ atau "bermakna melalui kata‟ atau yang berkaitan dengan "kata‟ yang digunakan untuk menerangkan fakta, ide atau tindakan yang lebih sering berbentuk percakapan dari pada tulisan. (Liliweri, 2002 : 135)

Berbicara mengenai komunikasi verbal, maka kita juga akan membicarakan mengenai bahasa yang dipakai. Bahasa menurut Larry L. Barker dalam Deddy Mulyana (2005 : 243), harus memiliki tiga fungsi yaitu penamaan (*naming* atau *labelling*), interaksi dan transmisi informasi. Sementara itu, menurut buku, masih dalam Mulyana mengungkapkan bahwa :

> "Bahasa harus memenuhi tiga fungsi yaitu untuk mengenal dunia di sekitar kita, berhubungan dengan orang lain dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupa kita."

Selain komunikasi verbal, kita mengenal juga komunikasi non – verbal. Komunikasi non – verbal lebih menitik beratkan pada aspek – aspek selain bahasa lisan maupun tulisan sebagai pesan komunikasi. Pesan dalam komunikasi non – verbal dapat dilihat dari tatapan mata, gerakan tangan, jarak yang diambil hingga wewangian yang dipakai.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2005 : 308) :

> "Komunikasi non verbal mencangkup semua ransangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Jadi definisi ini mencangkup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita mengirim banyak pesan non-verbal tanpa menyadari bahwa pesan – pesan tersebut bermakna bagi orang lain."

Komunikasi non-verbal memegang peranan penting dalam pola komunikasi *hijabers community* Bandung. Jadi komunikasi non-verbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Namun, komunikasi non-verbal tidak hanya berupa tatapan mata atau sentuhan melainkan masih banyak klasifikasi pesan non verbal yang kita kirimkan namun seringkali kita tidak menyadarinya. Klasifikasi non-verbal yang dimaksud adalah bahasa tubuh, sentuhan, penampilan fisik, bau-bauan.

2.1.7 Tinjauan Tentang Berhijab

Berhijab adalah pakaian perempuan muslim (muslimah) yang menutup bagian kepala sampai dengan kaki (termasuk didalamnya jilbab/tudung dan pakaian yang longgar tidak memperlihatkan lekuk tubuh). Bagi orang awam, masalah hijab

mungkin dianggap masalah sederhana. Padahal sesungguhnya, berhijab adalah masalah besar. Karena berhijab merupakan perintah Allah SWT yang tentu didalamnya mengandung hikmah yang banyak dan sangat besar. Ketika Allah SWT memerintahkan kita suatu perintah, Dia Maha Mengetahui bahwa perintah itu adalah untuk kebaikan kita dan salah satu sebab tercapainya kebahagiaan, kemuliaan dan keagungan perempuan.

> Seperti firman Allah SWT: "Hai Nabi, katakan kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin untuk mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. (QS. Al Ahzab : 59)

Dimasa kini banyak alasan atau sebab yang sering dijadikan alasan mengapa para perempuan enggan untuk berhijab, diantaranya :

1. Belum mantap

Bila perempuan berdalih dengan syubhat ini hendaknya bisa membedakan antara dua hal. Yakni antara perintah tuhan dengan perintah manusia. Selagi masih dalam perintah manusia, maka seseorang tidak bisa dipaksa untuk menerimanya. Tapi bila perintah itu dari Allah SWT tidak ada alasan bagi manusia untuk mengatakan saya belum mantap, karena bisa menyeret manusia pada bahaya besar yaitu keluar dari agama Allah SWT sebab

dengan begitu ia tidak percaya dan meragukan kebenaran perintah tersebut.

> Allah SWT berfirman : "Dan tidak patut bagi lelaki mukmin dan wanita mukminah, apabila Allah SWT dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah SWT dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS. Al-Ahzab : 36)

2. Iman itu letaknya di hati bukan dalam penampilan luar

> Para perempuan yang belum berhijab berusaha menafsirkan hadist, tetapi tidak sesuai dengan yang dimaksudkan, seperti sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam : "Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat pada bentuk-bentuk (lahiriah) dan harta kekayaanmu tapi Dia melihat pada hati dan amalmu sekalian. (HR. Muslim, Hadist no. 2564 dari Abu Hurairah)

Tampaknya mereka menggugurkan makna sebenarnya yang dibelokkan pada kebathilan. Memang benar Iman itu letaknya dihati tapi Iman itu tidak sempurna bila dalam hati saja. Iman dalam hati semata tidak cukup menyelamatkan diri dari Neraka dan mendapat Surga. Karena definisi Iman Menurut jumhur ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah: "keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pelaksanaan dengan anggota badan". Dan juga tercantum dalam Al-Quran setiap kali disebut kata Iman, selalu disertai dengan amal, seperti: "Orang yg beriman dan beramal shalih….". Karena amal selalu beriringan dengan iman, keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.

3. Allah belum memberiku hidayah (petunjuk dari Allah SWT)

> Perempuan yang seperti ini terperosok dalam kekeliruan yang nyata. Karena bila orang yang menginginkan hidayah, serta menghendaki agar orang lain mendo'akan dirinya agar mendapatkannya, ia harus berusaha keras dengan sebab-sebab yang bisa mengantarkannya sehingga mendapatkan hidayah tersebut. Seperti firman Allah SWT: "Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd : 11).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampian informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi antar pribadi maupun komunikasi kelompok, dalam hal ini komunitas *Hijabers Community* Bandung merupakan kelompok minoritas untuk dijadikan objek pada penelitian ini.

Pengertian komunikasi kelompok seperti yang dipaparkan oleh Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*bahwa:

> "Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama , yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda". (Mulyana, 2007 : 82)

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses kumunikasi. Pengertian pola komunikasi menurut Pace dan Faules menyatakan bahwa :

> "Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya". (Pace dan Faules, 2002 : 171)

Bertolak dari definisi di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

1. Kebiasaan Berinteraksi

Kebiasaan Berinteraksi adalah suatu perbuatan atau aktifitas yang secara terus menerus dilakukan. Kebiasaan berinteraksi juga merupakan pola pikir yang terjadi berulang-ulang, dan sering tanpa disadari, yang menghasilkan sikap tertentu. Karena kebiasaan berinteraksi merupakan pola pikir atau perbuatan yang berulang-ulang secara konsisten, kebiasaan menjadi faktor

yang menentukkan apakah seseorang bisa efektif memanfaatkan waktu. (Kusumaatmadja, 2004 : 54)

2. Cara Bertukar Informasi

> Menurut GORDON B. DAVIS : "Informasi adalah data yang telah diproses/diolah ke dalam bentuk yang sangat berarti untuk penerimanya dan merupakan nilai yang sesungguhnya atau dipahami dalam tindakan atau keputusan yang sekarang atau nantinya".

Cara bertukaran informasi yaitu Sebuah proses penyampaian pikiran atau informasi yang mengandung unsur pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti betul apa yang dimaksud oleh penyampai informasi.

Dengan penjelasan 2 (dua) definisi diatas peneliti berusaha menemukan hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang diukur. Definisi ini juga bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan bagaimana pola komunikasi *hijabers community* Bandung.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Komunitas *Hijabers community* Bandung merupakan kelompok minoritas yang berada dalam masyarakat, keberadaanya memberikan sedikit ruang gerak untuk sosialitasnya. Interaksi merupakan bagian dari proses komunikasi yang meliputi pola-pola didalamya.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan *hijabers community* Bandung yang mempunyai tujuan bersama, dengan

berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang perempuan muslimah sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap komunitas *hijabers* di Indonesia boleh jadi punya peran berbeda.

Sedangkan komunikasi antar perempuan dan perempuan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap perempuan menangkap reaksi dari orang lain, secara langsung, baik komunikasi verbal ataupun non verbal.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi *hijabers community* Bandung, dalam sub fokus di atas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya "Kebiasaan Berinteraksi dan Cara Bertukar Informasi yang digunakan *hijabers community* Bandung sebagai cara untuk berinteraksi komunitas ini" yang merupakan konsep dalam penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang Kebiasaan Berinteraksi dan Cara Bertukar Informasi yang digunakan maka peneliti akan mengaitkan dengan teori atau judul yang telah dibuat, yakni :

1. Kebiasaan Berinteraksi

Yang dimaksud kebiasaan berinteraksi dalam hal ini yaitu dimana setiap kegiatan-kegiatan rutin anggota *hijabers community* Bandung yang sering dilakukan setiap harinya baik itu pekerjaan maupun perilaku mereka sehari-harinya. Serta tentang bagaimana pola komunikasi mereka dalam menghadapi kesehariannya. Seperti hal tentang bagaimana mereka

melakukan interaksi dengan sesama *hijabers* dalam komunitas ini mengenai aktivitas yang selalu mereka lakukan.

2. Cara Bertukar Informasi

Yaitu dimana para anggota *hijabers community* Bandung melakukan suatu interaksi atau komunikasi serta pertukaran pesan maupun pikiran serta pengetahuan yang mereka miliki dengan sesamanya maupun orang lain untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal serta media yang digunakannya. Dimana pertukaran informasi tidak hanya bertukar informasi tetapi juga bisa bertukar pesan ataupun pikiran serta pengetahuan yang dapat memberikan timbal balik yang positif dari proses tersebut. Pertukaran informasi akan memberikan dampak yakni bagaimana anggota *hijabers community* Bandung mengetahui tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama *hijabers community* Bandung agar mendapatkan respon yang positif.

Alur pikir konseptual penelitian merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai penelitian yang peneliti teliti. Adapun gambar alur pikir konseptual penelitian berikut di bawah ini :

Gambar 2.1

Alur Pikir Konseptual Penelitian

